ANALISIS POTENSI SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN DALAM PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR

Ayu Fathih Mutia Silmi, Sri Marwanti, Wiwit Rahayu
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.
Jl. Ir. Sutami No. 36 A Kentingan Surakarta 57126 Tlp/fax (0271) 637457
Email : ayufathihms99@student.uns.ac.id

***Abstract**: This study aims to analyze the potential of agriculture, forestry, and fisheries sectors in the economy of East Java Province. The fundamental method of this research is descriptive with a quantitative approach. The research location was determined using a purposive sampling method based on consideration of the amount of contribution and labor absorption to GRDP and GDP. Data analysis used Location Quotient/LQ, Delta Location Quotient/ΔLQ, Shift-share and Klassen Typology. The results showed that the agriculture, forestry, and fisheries sector are non-base, based on location quotient analysis. The Delta Location Quotient/ΔLQ analysis categorize the sectors as transforming. The Shift-share analysis classifies the sectors as fast-growing compared to the referenced region, yet lack of competitiveness. Klassen typology analysis classifies the sectors in quadrant IV as underdeveloped.*

Keywords: *GRDP, Location Quotient*/LQ, *Delta Location Quotient*/ΔLQ, *Shift-share, Typology Klassen*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis potensi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur. Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan besaran kontribusi dan daya serap tenaga kerja terhadap PDRB dan PDB Nasional. Analisis data menggunakan metode Analisis *Location Quotient*/LQ, Analisis *Delta Location Quotient*/ΔLQ, *Shift-share*, dan *Typology Klassen*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan sektor non-basis berdasarkan Analisis *Location Quotient*/LQ. Analisis *Delta Location Quotient*/ΔLQ mengkategorikan sektor ini sebagai *Transforming sector*. Analisis *Shift-share* mengklasifikasikan sektor ini dengan pertumbuhan yang tergolong cepat dibandingkan wilayah acuan, namun tidak berdaya saing. Analisis *Typology Klassen* menggolongkan sektor ini di Kuadran IV sebagai sektor terbelakang (*underdeveloped sector*).

Kata kunci: PDRB, *Location Quotient*/LQ, *Delta Location Quotient*/ΔLQ, *Shift-share, Typology Klassen*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kontribusi terhadap pendapatan. Guna meningkatkan kinerja ekonomi daerah, perlu adanya perencanaan yang strategis dan tepat guna dengan acuan indikator yang dapat mengukur tingkat pertumbuhan tersebut. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan salah satu parameter dalam menilai kesuksesan pembangunan daerah dan umumnya digunakan sebagai pertimbangan perencanaan pembangunan daerah di masa kini dan mendatang (Arsyad, 2016; Sjafrizal, 2016; Aisyah, 2020).

Kontributor terbesar bagi PDB Nasional sebagian besar adalah provinsi-provinsi di Pulau Jawa. DKI Jakarta merupakan kontributor PDB terbesar dengan nilai Rp 1,8 miliar disusul Jawa Timur dengan nilai Rp 1,6 miliar, dan Jawa Barat senilai 1.3 miliar. Hal tersebut dilatar belakangi salah satunya oleh *pull factor* Pulau Jawa. *Pull factor* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan fenomena ketertarikan masyarakat terhadap suatu daerah karena faktor-faktor tertentu yang lebih baik kualitasnya. (Urbański, 2022).

Apabila dibandingkan dengan DKI Jakarta, Provinsi Jawa Timur kalah saing dalam segi industri manufaktur dan tata niaga. Jawa Timur memiliki sumberdaya yang berlimpah, namun tingkat pembangunannya tidak secepat ibukota. Dibutuhkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan serta keunggulan daerah guna meningkatkan nilai PDRB dan kontribusi terhadap perekonomian Nasional. (Oktavia, 2016; Ulya, 2020).

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 menurut Lapangan Usaha Tahun 2017-2021

Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah)				
	2017	2018	2019	2020	2021*
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	167.361	163.799,9	165.951,23	167.630,2	170.558,53
Pertambangan dan Penggalian	80.363	82.573,56	83.847,02	80.895,86	77.267,91
Industri Pengolahan	434.114	466.908,04	498.740,3	488.444,6	504.864,57
Pengadaan Listrik dan Gas	4.600	4.499	4.561,03	4.451,89	4.711,10
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.455	1.515,43	1.586,73	1.666,53	1.761.00
Konstruksi	136.136	145.140,2	153.689,59	148.652,44	152.417,90
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	273.213	290.136,3	307.440,92	289.706,7	312.382,42
Transportasi dan Pergudangan	43.835	46.712,45	48.471,40	43.466,26	44.547,40
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	79.202	85.237,50	91.659,39	83.548,62	86.108,36
Informasi dan Komunikasi	84.699	90.416,22	97.070,64	106.612,55	113.956,93
Jasa Keuangan dan Asuransi	38.065	39.859,92	41.374,53	41.449,26	42.135,04
Real Estate	25.248	26.823,05	28.441,50	29.565,69	30.241,30
Jasa Perusahaan	11.487	12.308,51	13.128,02	12.180,02	12.466,40
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	32.370	33.730,19	34.984,34	34.848,51	34.948,54
Jasa Pendidikan	38.932	41.036,23	44.018,96	45.760,00	46.335,09
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9.774	10.485,66	11.277,80	12.239,46	12.847,31
Jasa lainnya	21.204	22.259,62	23.652,24	20.389,19	21.567,09
Total PDRB	**1.482.300**	**1.563.441,82**	**1.649.895,64**	**1.611.507,78**	**1.669.116,89**

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur 2022 (diolah).
Keterangan : * : Angka sementara.

Berdasarkan Tabel 1, Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan salah satu kontributor utama terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur. Terdapat tiga sektor yang memiliki proporsi kontribusi terbesar terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur, antara lain adalah sektor Industri Pengolahan Rp. 504.864,57 miliar; Perdagangan Rp. 312.382,42 miliar; serta Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Rp. 170.558,53 miliar.

Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan menyumbang 10% dari total PDRB Provinsi Jawa Timur. Sumber daya alam dan manusia yang berlimpah mendukung pengembangan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Terlebih dengan potensi bonus demografi, daya serap tenaga kerja sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Provinsi Jawa Timur mencapai 31,68% per tahun 2021 (BPS, 2022) tertinggi dibandingkan 16 sektor lainnya.

Faktor-faktor tersebut melatar belakangi penelitian Analisis Potensi Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dalam Perekonomian Provinsi Jawa Timur, dan diharapkan dapat mengkaji pembangunan perekonomian daerah secara aktual tanpa kepentingan golongan. Hal tersebut guna menciptakan acuan alternatif dalam menentukan arah kebijakan dan strategi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memenuhi tujuan-tujuan tersebut dan masyarakat Provinsi Jawa Timur kedepannya semakin sejahtera.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar dan Penentuan Lokasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pemilihan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive* secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Hardani, et al., 2020; Sugiyono, 2017). Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Provinsi Jawa Timur. Pertimbangan tersebut didasarkan pada persentase daya serap tenaga kerja sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Provinsi Jawa Timur yang mencapai 31,68% per tahun 2021 (BPS, 2022) dan kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan kombinasi antara *time series* dan *cross-section*. Data Panel digunakan dalam studi yang dilakukan terhadap unit objek/individu yang sama dari waktu ke waktu (Sugiyono, 2017). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari BPS Jawa Timur dan BPS Indonesia.

Metode Analisis Data

1. Analisis *Location Quotient/ LQ*

   Analisis *Location Quotient*/LQ mengukur potensi pertumbuhan ekonomi wilayah berdasarkan kontribusi dengan menghitung rasio pendapatan sektor i daerah terhadap total pendapatan daerah dengan rasio sektor i nasional terhadap total pendapatan nasional. (Hadi *et al.*, 2018; Tian, 2013). Berikut adalah formulasi LQ :

$$\text{LQ} = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

   Keterangan:

   LQ : Indeks Location Quotient
   vi : PDRB sektor i di Provinsi Jawa Timur
   vt : PDRB total Provinsi Jawa Timur
   Vi : PDRB sektor i Nasional
   Vt : PDRB total Nasional

   Hasil perhitungan tersebut dikelompokkan menjadi 3 menurut nilai Location Quotient/LQ sebagai berikut berdasarkan Tirani et al. (2018) : LQ =1, Sektor Non-Basis; LQ > 1, Sektor Basis; LQ < 1, Sektor Non-Basis

2. Analisis *Delta Location Quotient*/ΔLQ

Analisis *Location Quotient*/LQ adalah kalkulasi *Location Quotient*/LQ dalam jangka waktu satu tahun. Berikut merupakan formulasi untuk mengukur *Delta Location Quotient*/ΔLQ berdasarkan Sambidi (2010):

$$\%\Delta LQ=\frac{LQ_{t+1}-LQ_t}{LQ_t} \times 100\%$$

Keterangan:
ΔLQ : Hasil perubahan *Location Quotient*
LQt+1 : Hasil *Location Quotient* pada tahun setelah t
LQt : Hasil *Location Quotient* pada tahun t

Nilai *Delta Location Quotient*/ΔLQ dikelompokkan menjadi empat berdasarkan Falk (2013) yaitu *Star*, jika LQ>1 dan ΔLQ positif; *Emerging*, jika LQ<1 dan ΔLQ positif; *Mature*, jika LQ>1 dan ΔLQ negatif; *Transforming*, jika LQ<1 dan ΔLQ negatif.

3. Analisis *Shift-share*

Analisis *Shift-share* berdasarkan Sambidi (2008) meliputi 3 komponen yakni *National Growth*, *Industry Mix*, dan *Competitive Share* dengan formulasi sebagai berikut :

$$TEC = NG + IM + CS$$
$$= (E_{i,t}\left(\left(\frac{N_{t+1}}{N_t}\right)-1\right)) + (E_{i,t}(\left(\frac{N_{i,t+1}}{N_{i,t}}\right)-\left(\frac{N_{t+1}}{N_t}\right))) + (E_{i,t}(\left(\frac{E_{i,t+1}}{E_{i,t}}\right)-\left(\frac{N_{i,t+1}}{N_{i,t}}\right)))$$

Keterangan:
TEC : Perubahan PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur
NG : *National Growth*
IM : *Industry Mix*
CS : *Competitive Share*
$E_(i,t)$: PDRB Sektor i di Provinsi Jawa Timur tahun awal analisis (2017)
$N_(t+1)$: PDB Nasional tahun akhir analisis (2021)
N_t : PDB Nasional tahun awal analisis (2017)
$N_(i,t+1)$: PDB Sektor i Nasional tahun akhir analisis (2021)
$N_(i,t)$: PDB Sektor i Nasional tahun awal analisis (2017)
$E_(i,t+1)$: PDRB Sektor i Provinsi Jawa Timur tahun akhir analisis (2021)

4. Analisis *Typology Klassen*

Tabel 2. Klasifikasi Sektor Perekonomian menurut *Typology Klassen*

Kontribusi Sektor / Laju Pertumbuhan Sektor	Yi ≥ Y PDRB	Yi < Y PDRB
ri ≥ r	**Kuadran 1** Sektor maju dan tumbuh pesat	**Kuadran II** Sektor berkembang
ri < r	**Kuadran III** Sektor potensial, maju tapi tertekan	**Kuadran IV** Sektor tertinggal

Sumber : Sjafrizal, 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis Provinsi Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur secara administratif terbagi menjadi 29 Kabupaten dan 9 Kota. Total luas wilayah Provinsi Jawa Timur adalah 48.036,84 km2. Berdasarkan letak geografis, Provinsi Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa (Utara), Selat Bali (Timur), Samudera Hindia (Selatan), dan Provinsi Jawa Tengah (Barat). BMKG mencatat suhu rata-rata di seluruh wilayah Provinsi Jawa Timur selama tahun 2022 adalah 25^{o}C. Rata-rata curah hujan per bulan setinggi 254,9 mm dan 1.900 mm per tahun. Penggunaan lahan di Provinsi Jawa Timur dikategorikan menjadi dua, yaitu kawasan budidaya dan kawasan lindung. Kawasan lindung memiliki luas 578.374 Ha atau 12,10% dari luas total Provinsi Jawa Timur. Sedangkan lahan budidaya sebesar 4.201.403,70 Ha atau 87,90%. Kawasan pertanian yang dibudidayakan adalah 2.020.490,71 Ha atau 42,27% dari total luas kawasan budidaya. Kawasan pertanian lahan basah seluas 911.863 Ha dan pertanian lahan kering/tegalan/kebun campur yaitu 1.108.627,71 Ha.

Kondisi Demografis Provinsi Jawa Timur

Jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022 yaitu sejumlah 41.149.974 jiwa, dengan kepadatan 857/km2. *Sex ratio* penduduk Provinsi Jawa Timur per tahun 2021 adalah 99,56%. Total penduduk yang termasuk golongan umur produktif di Provinsi Jawa Timur sebanyak 28.667.846 jiwa atau 70% dari total jumlah penduduk dengan Angka Beban Ketergantungan (ABK) sebesar 42,59 jiwa. Sektor perekonomian dengan penyerapan tenaga kerja terbanyak melingkupi tiga sektor yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (31,6%); Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda (19%); serta Industri Pengolahan (15,1%).

Keadaan Perekonomian Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur

Sektor perekonomian dengan distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar meliputi tiga sektor yaitu Industri Pengolahan dengan rata-rata distribusi per tahunnya yaitu 29,98%; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda dengan rata-rata 18,46%; serta Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan rata-rata distribusi 10,49% per tahunnya.

Tabel 3. Distribusi Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ADHK 2010 di Jawa Timur Tahun 2017-2021 (Persen)

Lapangan Usaha	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	11,29	10,48	10,06	10,40	10,22
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	8,62	7,97	7,67	8,00	7,81
a. Tanaman Pangan	3,45	3,13	2,93	3,03	2,92
b. Tanaman Hortikultura	1,10	1,02	1,00	1,09	1,06
c. Tanaman Perkebunan	1,74	1,65	1,63	1,66	1,62
d. Peternakan	2,20	2,06	2,00	2,10	2,09
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,13	0,11	0,11	0,11	0,11

2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,04	0,38	0,38	0,36	0,38
3. Perikanan	2,26	2,12	2,01	2,04	2,03

Sumber : BPS 2023 (diolah).

Berdasarkan Tabel 3, subsektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian memiliki kontribusi tertinggi dengan rata-rata 8,014% per tahunnya. Sedangkan subsektor dengan distribusi terendah adalah Jasa Pertanian dan Perburuan dengan rata-rata persentase 0,114%. Tanaman Pangan merupakan komoditas yang berkontribusi tertinggi bagi subsektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian dengan rata-rata persentase 3,092%. Komoditas Tanaman Pangan yang paling banyak diproduksi adalah padi sejumlah 9,9 juta ton.

Periode 5 tahun (2017-2021) yang digunakan dalam penelitian, menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur mengalami laju pertumbuhan yang fluktuatif dengan rata-rata nilai sebesar 0,7% per tahun. Penurunan paling drastis terjadi pada tahun 2018 yaitu -2,13%. Laju pertumbuhan PDRB subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2017-2021 (Persen)

Subsektor	**Tahun**				
	2017	**2018**	**2019**	**2020**	**2021**
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,58	-2,13	1,31	1,01	1,75
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	0,51	-2,44	1,54	1,84	1,15
a. Tanaman Pangan	-2,02	-4,1	-1,26	1,02	-0,13
b. Tanaman Hortikultura	-1,2	-2,62	3,69	6,6	0,63
c. Tanaman Perkebunan	2,55	-0,07	4,21	-0,33	1,04
d. Peternakan	3,9	-1,3	2,56	2,38	3,31
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1,58	-8,09	2,06	2,72	2,13
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	7,23	-2,54	4,41	-6,76	7,99
3. Perikanan	4,82	-0,86	-0,09	-0,69	2,99

Sumber : BPS (2022).

Berdasarkan Tabel 4, subsektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan laju pertumbuhan tertinggi pada tahun 2017, 2019 dan 2020 adalah Kehutanan dan Penebangan Kayu dengan nilai secara berturut-turut 7,23%, 4,41% dan 7,99%. Pada tahun 2020, sektor tersebut mengalami penurunan laju pertumbuhan secara drastis di angka -6,76% dan termasuk dalam subsektor dengan laju pertumbuhan terendah. Pada tahun 2018 seluruh subsektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mengalami laju pertumbuhan negatif. Subsektor Tanaman Pangan menjadi subsektor dengan laju pertumbuhan terendah pada tahun 2017, 2019, dan 2021 dengan nilai secara berturut-turut -2,02%; -1,26%, dan -0,13%.

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan rasio indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar oleh petani dan dinyatakan dalam presentase. Ketika nilai tukar petani di atas 100 (NTP > 100), menunjukan bahwa indeks harga yang diterima petani lebih besar dibandingkan dengan indeks harga yang dibayar petani, dapat dikatakan petani mengalami surplus dan lebih sejahtera. Apabila nilai tukar petani di bawah 100 (NTP < 100), artinya petani mengalami defisit dengan kenaikan harga produksinya lebih kecil. Sedangkan

apabila nilai tukar petani sama dengan 100 (NTP = 100), artinya petani mengalami impas atau *break even* yaitu tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode waktu adalah tetap dengan presentase kenaikan atau penurunan harga produksi sama dengan harga konsumsinya.

Tabel 5. Nilai Tukar Petani Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021 (2010=100)

Nilai Tukar Petani	2017	2018	2019	2020	2021
1. Tanaman Pangan	101,81	107,31	103,33	102,66	100,69
2. Hortikultura	101,4	100,51	101,33	97,4	97,78
Tanaman Perkebunan Rakyat	101,13	104,78	95,58	98,45	99,63
4. Peternakan	109,85	110,63	98,28	99,13	99,56
5. Perikanan	109,74	112,99	99,65	97,37	100,78
Rata-Rata NTP	104,79	107,24	99,634	99,002	99,688

Sumber: BPS (2021).

Berdasarkan Tabel 5, Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Sebagian besar subsektor memiliki NTP dibawah 100 yang berarti indeks harga yang diterima petani lebih kecil dibandingkan indeks harga yang dibayarkan sehingga petani mengalami defisit. Subsektor yang memiliki nilai NTP lebih dari 100 antara lain adalah Tanaman Pangan dan Perikanan. Sedangkan subsektor yang memiliki nilai NTP lebih kecil dari 100 adalah Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, dan Peternakan.

Hasil Analisis Pembangunan Ekonomi Provinsi Jawa Timur

1. Location Quotient/LQ dan Delta Location Quotient /ΔLQ

Hasil analisis *Location Quotient* mengklasifikasikan peran 17 sektor perekonomian di Provinsi Jawa Timur menjadi dua kategori yaitu basis dan non-basis selama periode penelitian yaitu 2017,2018, 2019, 2020, dan 2021.

Tabel 6. Hasil Analisis *Location Quotient (LQ)* Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021

Lapangan Usaha	*Location Quotient (LQ)*					Rata-Rata	Kategori
	2017	2018	2019	2020	2021		
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,889	0,836	0,813	0,809	0,809	0,831	Sektor Non-Basis
Pertambangan dan Penggalian	0,689	0,691	0,690	0,681	0,626	0,676	Sektor Non-Basis
Industri Pengolahan	1,380	1,420	1,454	1,471	1,472	1,439	Sektor Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	0,303	0,280	0,272	0,272	0,273	0,280	Sektor Non-Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang	1,219	1,199	1,169	1,174	1,183	1,189	Sektor Basis
Konstruksi	0,922	0,923	0,920	0,922	0,921	0,922	Sektor Non-Basis
Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor	1,393	1,405	1,417	1,391	1,435	1,408	Sektor Basis
Transportasi dan Pergudangan	0,721	0,716	0,695	0,735	0,731	0,719	Sektor Non-Basis

Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	1,777	1,804	1,825	1,859	1,846	1,822	Sektor Basis
Informasi dan Komunikasi	1,125	1,119	1,093	1,088	1,090	1,103	Sektor Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,638	0,640	0,620	0,603	0,604	0,621	Sektor Non-Basis
Real Estate	0,583	0,597	0,596	0,607	0,605	0,597	Sektor Non-Basis
Jasa Perusahaan	0,445	0,437	0,421	0,414	0,421	0,428	Sektor Non-Basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	0,663	0,644	0,635	0,635	0,639	0,643	Sektor Non-Basis
Jasa Pendidikan	0,854	0,852	0,856	0,869	0,880	0,862	Sektor Non-Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,597	0,596	0,587	0,573	0,545	0,579	Sektor Non-Basis
Jasa lainnya	0,833	0,801	0,766	0,690	0,716	0,761	Sektor Non-Basis

Sumber: BPS (2022).

Sektor perekonomian yang tergolong sektor basis berjumlah 5 sektor yang masing-masing sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan domestik dan bahkan mengekspor kelebihan produksi ke luar daerah. Selain itu, sektor perekonomian ini memiliki posisi lebih tinggi dari sektor serupa dalam perekonomian acuan. 70% sektor perekonomian di Jawa Timur masuk ke dalam klasifikasi sektor non basis. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan daerah secara mandiri dan harus mengandalkan pemenuhannya melalui kegiatan impor. Serta, posisinya lebih rendah dari sektor serupa dalam perekonomian acuan yaitu nasional.

Hasil perhitungan metode analisis *Location Quotient* lebih lanjut akan digunakan untuk menentukan kategori Δ*Location Quotient*. Berikut adalah Tabel analisis Δ*Location Quotient* sektor perekonomian Provinsi Jawa Timur:

Tabel 7. Hasil Analisis *Delta Location Quotient (ΔLQ)* Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021

Lapangan Usaha	**LQ**	**ΔLQ**	**Kategori**
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,809	-16,883	Transforming
Pertambangan dan Penggalian	0,626	-11,052	Transforming
Industri Pengolahan	1,472	1,982	Star
Pengadaan Listrik dan Gas	0,273	2,812	Emerging
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,183	-0,828	Mature
Konstruksi	0,921	10,402	Emerging
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,435	2,880	Star
Transportasi dan Pergudangan	0,731	3,463	Emerging
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,846	1,642	Star

Informasi dan Komunikasi	1,090	-2,081	Mature
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,604	-0,869	Transforming
Real Estate	0,605	2,634	Emerging
Jasa Perusahaan	0,421	-1,516	Transforming
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,639	2,233	Emerging
Jasa Pendidikan	0,880	2,977	Emerging
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,545	-2,368	Transforming
Jasa lainnya	0,716	4,779	Emerging

Sumber : BPS (2022) (diolah).

2. Shift-share

Analisis Shift-Share dibagi menjadi 3 bagian, yaitu antara lain *national growth*, *Industrial mix* dan *competitive share* yang bersama-sama digunakan untuk mengukur *Total Economic Change* dan kinerja sektoral di wilayah analisis yaitu Provinsi Jawa Timur.

Tabel 8. Hasil Analisis *Shift-Share* Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021 (Rupiah)

Sektor Perekonomian	**NG**	**IM**	**CS**	**TEC**
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	19393,078	186752,956	-16195,548	189950,486
Pertambangan dan Penggalian	4372,427	84734,305	-7467,517	81639,215
Industri Pengolahan	37428,226	471541,104	33322,344	542291,674
Pengadaan Listrik dan Gas	602,898	5201,776	-491,798	5312,876
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	352,394	1806,272	-46,394	2112,272
Konstruksi	15790,882	151925,760	491,018	168207,660
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	28760,580	301972,458	10408,840	341141,878
Transportasi dan Pergudangan	-54,982	43778,896	767,382	44491,296
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3352,374	82553,252	3553,986	89459,612
Informasi dan Komunikasi	32486,031	117183,909	-3228,101	146441,839
Jasa Keuangan dan Asuransi	6265,080	44328,958	-2195,040	48398,998
Real Estate	3811,537	29058,416	1181,763	34051,716

Jasa Perusahaan	1618,550	13104,428	-639,150	14083,828
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3741,184	36110,062	-1162,644	38688,602
Jasa Pendidikan	5856,427	44787,305	1546,663	52190,395
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4247,797	14020,675	-1174,487	17093,985
Jasa lainnya	3812,600	25015,478	-3449,510	25378,568
Total	**171837,082**	**1653876,011**	**15221,808**	**1840934,901**

Sumber : BPS 2023 (diolah).

Keseluruhan sektor perekonomian Provinsi Jawa Timur mengalami pertumbuhan yang cepat tanpa terkecuali, sebab nilai *Industrial Mix*/IM>0. Hal tersebut sejalan dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional sebagai wilayah acuan. Sektor yang memiliki keunggulan secara nasional dengan CS>0 antara lain adalah sektor Industri Pengolahan; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Konstruksi; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; *Real Estate*, dan Jasa Pendidikan. Sektor-sektor tersebut merupakan spesialisasi Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan Nasional sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yaitu Rp. 19.393,078 dengan IM>0 dan CS<0 yang berarti meskipun pertumbuhannya tergolong cepat dibandingkan wilayah acuan namun tidak memiliki daya saing.

3. **Klassen typology**

Hasil analisis Typology Klassen sektor perekonomian di Provinsi Jawa Timur dibagi kedalam 4 kuadran sesuai kriteria sektor. Berikut adalah pengelompokan sektor perekonomian Provinsi Jawa Timur:

Tabel 9. Hasil Analisis Typology Klassen.

Kuadran I Sektor Prima (Sektor maju dan tumbuh cepat/ *developed sector*) ri > r dan yi > y Industri Pengolahan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	**Kuadran II** Sektor Berkembang (Sektor berkembang cepat/ *developing sector*) ri > r dan yi < y Konstruksi *Real Estate* Jasa Pendidikan
Kuadran III Sektor Potensial (Sektor maju namun tertekan/ *stagnant sector*) ri < r dan yi > y Informasi dan Komunikasi	**Kuadran IV** Sektor Terbelakang (Sektor tertinggal/ *underdeveloped sector*) ri < r dan yi < y Pertanian, Kehutanan, & Perikanan Pertambangan & Penggalian Pengadaan Listrik & Gas Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang Transportasi & Pergudangan Jasa Keuangan & Asuransi Jasa Perusahaan

	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial Jasa lainnya

Sumber : BPS 2023 (diolah).

Berdasarkan Tabel 9, pada Kuadran I yaitu sektor prima yang maju dan pertumbuhannya cepat (developed sector) meliputi tiga sektor antara lain Industri Pengolahan; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Sektor tersebut memiliki nilai ri>r dan yi>y yang berarti laju pertumbuhan dan kontribusi sektor tersebut mengungguli wilayah acuan.

Kuadran II terdiri dari sektor Konstruksi, *Real Estate*, dan Jasa Pendidikan. Sektor-sektor tersebut termasuk sektor berkembang (developing sector) dengan nilai ri>r serta yi<y. Sehingga meskipun laju pertumbuhan sektor lebih cepat dari wilayah acuan, namun kontribusi PDRB sektor tersebut lebih kecil dibandingkan sektor serupa di wilayah acuan.

Kuadran III terdiri atas sektor Informasi dan Komunikasi. Sektor ini memiliki nilai ri<r dan yi>y dan termasuk kedalam sektor potensial (*stagnant sector*). Hal tersebut berarti meskipun laju pertumbuhan sektor lebih lambat dari wilayah acuan, namun kontribusi PDRB sektor lebih besar dibandingkan sektor serupa di wilayah acuan.

Kuadran IV terdiri atas sektor terbelakang/ tertinggal (*underdeveloped sector*). Salah satu sektor tersebut adalah Pertanian, Kehutanan, & Perikanan. Sektor-sektor tersebut memiliki nilai ri<r serta yi<y. Hal tersebut berarti laju pertumbuhan sektor lebih lambat dari wilayah acuan dan kontribusi PDRB sektor tersebut lebih kecil dibandingkan sektor serupa di wilayah acuan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang diperoleh antara lain adalah: (1) Sektor pertanian merupakan sektor non-basis dalam perekonomian di Provinsi Jawa Timur. Artinya sektor pertanian belum mampu mencukupi kebutuhan lokal masyarakat sehingga untuk memenuhi harus diimpor dari luar Provinsi Jawa Timur. (2) Sektor pertanian tidak berdaya saing dalam perekonomian di Provinsi Jawa Timur meskipun memiliki pertumbuhan yang tergolong cepat dibandingkan pertumbuhan sektor terkait secara nasional (3) Sektor pertanian termasuk kedalam sektor yang terbelakang atau tertinggal (*underdeveloped*). Laju pertumbuhan dan kontribusi PDRB sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur lebih kecil dibandingkan nasional, sehingga termasuk ke dalam kuadran IV Typology Klassen.

Berikut saran yang diharapkan akan bermanfaat terkait penelitian ini di antaranya (1) Peningkatan keunggulan sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dari semula sektor non-basis menjadi sektor basis maka diperlukan adanya sumbangsih dan peranan pemerintah, baik daerah maupun nasional yang saling berkesinambungan terkait implikasi kebijakan yang dapat menginisiasi perubahan terkait kontribusi sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Provinsi Jawa Timur. Implikasi tersebut antara lain berupa pembangunan infrastruktur dan fasilitas penyokong serta pendukung, meningkatkan jumlah dan keterlibatan investasi di daerah, bantuan secara langsung seperti modal pendanaan, kredit dan penyuluhan. (2) Dalam

upaya meningkatkan daya saing sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, diperlukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul pula. Peningkatan edukasi dan kesejahteraan petani berkontribusi terhadap peningkatan daya saing secara tidak langsung dan kontribusinya pula terhadap pembangunan ekonomi daerah Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan. (3) Realisasi kebijakan yang mendukung sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan daerah Provinsi Jawa Timur seperti tertera dalam RPJMD 2019-2024 agar dilaksanakan sesuai kesepakatan daerah bersama sehingga dapat terwujud ketahanan pangan yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, I. Juarini, Puspitaningrum D. A. 2020. Analisis Potensi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Sebagai Dasar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Pacitan. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi* 21(1) :79-91.

Arsyad, Lincolin. 2016. *Ekonomi Pembangunan.* Edisi Keempat. STIE YKPN. Yogyakarta. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

BPS. 2023. *[Seri 2010] Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi (Persen), 2017-2022.* Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.

_____. 2023. Bonus Demografi dan Visi Indonesia Emas 2045. *DATAin* 1(2): 1-12.

_____. 2023. *[Seri 2010] Produk Domestik Regional Bruto*

Falk, Strotebeck. 2013. The Location Quotient – Assembly and Application of Methodological Enhancements. *Journal of MPRA* no. 47988.

Hadi M. F., Suciati S., dan Asnawi M. 2018. Analisis Penentuan Sektor Unggulan dalam Penerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Indagiri Hulu: Pendekatan *Typology Klassen*. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika* 8(2): 198-208.

Hardani, *et.al.,* 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Hasyim, H. 2017. Reksadana Syariah vs Reksadana Konvensional: Analisis Pertumbuhan dan Perkembangan Tahun 2010-2016. Jurnal Al-Iqtishad 13(2): 122-136.

Oktavia, HF., Hannani, N., Suhartini. 2016. Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur (Pendekatan *Input-Output*). *Journal Habitat* 27(2): 72-84.

Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif (Quantitative Research Aproach)*. Yogjakarta: CV. Budi Utama.

Sambidi, P. 2008. *Regional Industry Cluster Analysis for the Gulf Coast Economic Development District*. Texas: Department of Community and Environmental Planning Houston-Galveston Area Council.

Sjafrizal. 2016. P*erencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tahmidaten L., dan Krismanto W. 2020. Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10(1): 22-33.

Tian, Z. 2013. Measuring Agglomeration Using the Standarized *Location Quotient* with Bootstrap Method. *Journal of Regional Analysis & Policy* 43(2): 186-197.

Tirani, Pranoto Y. S., Moelyo H. (2018). Kontribusi Sektor Pertanian Berdasarkan Keunggulan Wilayah di Kabupaten Bangka. Journal of Sustainable Agriculture 33(1): 42-49.

Ulya, H.N. 2020. Alternatif Strategi Penanganan Dampak Ekonomi COVID-19 Pemerintah Daerah Jawa Timur pada Kawasan Agropolitan. *Journal of Islamic Economic and Business* 3(1): 80-109.

Urbański, Mariusz. 2022. Comparing Push and Pull Factors Affeting Migration. *Economies* 10(21): 1-15.